

## **BENTUK AFIKSASI RAGAM BAHASA REMAJA DALAM NOVEL MARMUT MERAH JAMBU KARYA RADITYA DIKA**

**Wahyu Mulyani**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
Pos-el. [wahyumulyani60@gmail.com](mailto:wahyumulyani60@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang: 1) bentuk-bentuk prefiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, 2) bentuk-bentuk sufiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Metode yang digunakan deskriptif, pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Hasil penelitian ditemukan afiks yang bentuk prefiks ada dua jenis yaitu di- dan nge-. Prefiks di- ragam bahasa remaja sama fungsinya dengan prefiks di- dalam bahasa Indonesia baku yaitu membentuk kata kerja pasif. Prefiks nge- sinonim dengan prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku, namun perubahan bentuknya disesuaikan dengan kata yang mengikutinya dan fungsinya membentuk kata kerja aktif. Bentuk sufiks ditemukan empat jenis yaitu -in, -i, -nya, -an. Sufiks -in sinonim dengan sufiks -kan dalam bahasa Indonesia baku. Fungsinya ada dua yaitu dapat membentuk kata kerja transitif dan kata kerja distransitif. Kata kerja transitif membutuhkan objek, sedang kata kerja distransitif objeknya tidak muncul. Sufiks -i, -nya, dan -an, sinonim sufiks -i, -nya, -an bahasa Indonesia. Sufiks -in yang membentuk kata kerja monotransitif, karena memiliki satu objek. Sufiks -nya membentuk kata tugas. Sufiks -an membentuk kata kerja pasif.

**Kata kunci:** afiksasi, ragam bahasa remaja

**Abstract:** The purpose of this study was to describe about: 1) forms the prefixes to the mark language diversity in *Marmut Merah Jambu* novel works Raditya Dika, 2) forms suffixes that mark the language diversity in *Marmut Merah* novel works Raditya Dika. The method used descriptive, qualitative approach, data collection methods see and record. The research found that affixes the prefix form there are two types of di- and nge-. Prefix language diversity was a teenager the same function as the prefix di- in Indonesian that raw form a passive verb. Prefix nge- synonymous with the prefix meN- in Indonesian profound, but the change in shape adapted to the words that follow and functions to form an active verb. Suffix forms found in four types: -in, -i, nya, -an. Suffix -in suffix synonym with suffix -kan in Indonesian. Its function is twofold can form a transitive verb and a verb intransitive. Transitive verb requires an object, being verb intransitive object does not appear. Suffix -i, nya, and -an, synonymous suffix -i, nya, -an Indonesian. Suffix -in which form the verb monotransitive, because it has one object. Suffixes -nya to form words task. Suffix -an forming a passive verb.

**Keywords:** affixation, language variety of teenagers

## PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa berdasarkan situasi dan kondisi ada dua yaitu ragam resmi dan tidak resmi. Ragam resmi digunakan dalam situasi formal, seperti pidato kenegaraan, berita radio dan televisi, dan penulisan karangan. Ragam tidak resmi digunakan dalam situasi-situasi santai, yang informal, seperti percakapan dalam keluarga, dengan teman sebaya, dipasar ketika sedang melakukan tawar-menawar antara pembeli dengan pedagang, menulis surat pribadi: untuk orangtua, pacar, sahabat dan untuk menulis buku harian.

Bahasa yang digunakan dalam menulis karangan harus dilihat jenis karangannya, karena karangan ada dua yaitu karangan ilmiah dan karangan sastra. Bahasa karangan ilmiah adalah bahasa yang lugas dan objektif. Makna yang terkandung harus diungkapkan secara eksplisit guna mencegah timbulnya makna lain. Sedangkan bahasa karangan sastra, kata-kata yang digunakan bermakna kias, di samping makna sebenarnya. Misalnya bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam novel, cerpen, puisi.

Dari beberapa jenis ragam di atas yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah ragam bahasa tulis dan bahasa karangan sastra, karena yang menjadi objek novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Novel *Marmut Merah Jambu* merupakan novel remaja, karena isi dan bahasanya berkaitan dengan kehidupan remaja. Bahasa novel *Marmut Merah Jambu* beragam dan cocok diadopsi oleh remaja untuk berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bentuk-bentuk ragam bahasa yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu* terdiri dari afiksasi, reduplikasi, kata majemuk, dan interferensi. Dari bentuk-bentuk ragam ini, yang menjadi fokus

adalah bentuk afiksasi. Dan bentuk afiksasi dibatasi pada prefiks dan sufiks.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini diberi judul “Bentuk Afiksasi Ragam Bahasa Remaja dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang: 1) bentuk-bentuk prefiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, 2) bentuk-bentuk sufiks yang menandai ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika. Manfaat penelitian diharapkan dapat: menginformasikan bentuk-bentuk afiksasi ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika pada para remaja.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak disertai analisis statistik, yang terbatas pada pemerian kategori-kategori konsep atau gejala. Oleh karena itu, laporan untuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan berisi pemerian tentang kejadian-kejadian (Aminuddin, 1990:85). Sehingga penelitian ini dapat disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode Simak. Metode Simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksud menyangkut penggunaan baik bahasa lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92). Sedang menurut Sudaryanto (1993:15), dinamakan

metode simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah menyimak penggunaan bahasa dalam Novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Afiksasi Ragam Bahasa Remaja

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, asal kata, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya (Mulyono, 2013:75). Afiksasi yang diperoleh dari hasil penyimakan novel *Marmut Merah Jambu* beragam, ada prefiks, sufiks, konfiks, afiks kombinasi, dan satu tambahan simulfiks. Hal ini akan dibahas hanya tiga afiks yaitu prefiks, sufiks dan konfiks.

### Bentuk Prefik yang Menandai Ragam Bahasa Remaja

Prefik adalah suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan mem bubuhkan afiks pada awal bentuk dasar (Hud, 1988:94). Setelah diadakan penyimakan dan pencatatan terhadap novel *Marmut Merah Jambu* ditemukan beberapa ragam kata yang berprefik. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan tentang prefiks yang menempel pada bentuk dasar yang diperoleh dari novel *Marmut Merah Jambu* di bawah ini.

Prefiks *di-* terdapat pada data yang tertulis: .... dia sempet **ditaksir** cewek ITB (MMJ, hal 14). Kata **ditaksir** pada data tersebut mengandung prefiks **di-** yang melekat pada kata **taksir**. Menurut Hud (1988:100) afiks **di-** memiliki fungsi membentuk kata kerja, namun kata kerja pasif. Begitu juga pada data PR *di-* di atas juga membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang

subyeknya dikenai tindakan (Putrayasa, 2008). Berarti kata **ditaksir** juga merupakan kata kerja pasif, karena subjeknya dikenai tindakan. Kata **ditaksir** pada data di atas juga merupakan ragam bahasa remaja yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dengan lawan komunikasi sesama remaja.

Prefiks *nge-* terdapat pada data :yang tertulis: Kenapa kita **ngebahas** hal ini? (MMJ 2014:14). Kata **ngebahas** pada data tersebut, mengandung prefik **nge-** yang melekat pada kata **bahas**. Menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngebahas** seharusnya **membahas** yaitu gabungan antara morfem terikat **meN-** dengan bentuk dasar **bahas**. Jadi seharusnya mengandung prefiks **meN-** bukan **nge-**. Menurut Putrayasa (2008:12) prefiks **meN-** dapat berubah menjadi **mem-** jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,/p/, /f/ dan /p/ , mengalami peluluhan. Prefiks **meN-** membentuk kata kerja aktif . Pada data tersebut kata **bahas** bermula dengan huruf /b/. Namun, karena ini ragam bahasa remaja, yang dipakai sehari-hari, maka prefiks **meN-** yang seharusnya berubah menjadi **mem-** dihilangkan dan diubah menjadi **nge-**.

Begitu juga pada data yang tertulis: ...gue lagi **ngebuka** kulkas untuk minum,... .. (MMJ, 2014:55). Kata **ngebuka** pada data tersebut mengandung prefik **nge-** yang melekat pada bentuk dasar **buka**. Menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngebuka** seharusnya **membuka**, yaitu gabungan antara morfem terikat **meN-** dengan bentuk dasar **buka**. Jadi seharusnya mengandung prefiks **meN-** bukan **nge-**. Menurut Putrayasa (2008:12) prefiks **meN-** dapat berubah menjadi **mem-** jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,/p/, /f/ dan /p/ , mengalami peluluhan. Prefiks **meN-**

membentuk kata kerja aktif .Pada data tersebut kata **buka** bermula dengan huruf /b/. Namun, karena ini ragam bahasa remaja, yang dipakai sehari-hari, maka prefiks **meN-** yang seharusnya berubah menjadi **mem-** namun dihilangkan dan diubah menjadi **nge-**.

Pada data yang tertulis: tontonan yang **ngebuat** gue excited sama sekali. (MMJ, 2014:55). Kata **ngebuat** pada data tersebut, mengandung prefik **nge-** yang melekat pada bentuk dasar **buat**. Menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngebuat** seharusnya **membuat** yaitu gabungan antara morfem terikat **meN-** dengan bentuk dasar **buat**. Jadi seharusnya mengandung prefiks **meN-** bukan **nge-**. Menurut Putrayasa (2008:12) prefiks **meN-** dapat berubah menjadi **mem-** jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,/p/, /f/ dan /p/, dan PR **meN-** mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Pada data tersebut kata **buat** bermula dengan huruf /b/. Namun, karena ini ragam bahasa remaja, yang dipakai sehari-hari, maka yang seharusnya prefiks **meN-** berubah menjadi **mem-** dihilangkan dan diubah menjadi **nge-**.

Pada data yang tertulis: ...keluar, gebugin Harianto, dan **ngerebut** cicin... (MMJ 2014: 125). Kata **ngerebut** pada data tersebut, menurut bahasa Indonesia ragam baku seharusnya **merebut** yaitu gabungan antara morfem terikat **meN-** dengan bentuk dasar **rebut**. Jadi seharusnya mengandung prefiks **meN-** bukan **nge-**. Menurut Putrayasa (2008:12) prefiks **meN-** dapat berubah menjadi **me-** jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/,/n/, /ny/,/r/,/y/dan /w/, mengalami peluluhan. dan prefiks **meN-** membentuk kata kerja aktif . Pada data tersebut kata **rebut** bermula dengan fonem /r/. Namun, karena ini ragam bahasa remaja, yang

dipakai sehari-hari, maka prefiks **meN-** yang seharusnya berubah menjadi **me-** dihilangkan dan diubah menjadi **nge-**.

Pada data yang tertulis:....susah buat **ngebajak** komputer Bang Dika (MMJ, 2014: 180). Kata **ngebajak** pada data tersebut, menurut bahasa Indonesia ragam baku seharusnya **membajak** yaitu gabungan antara morfem terikat **meN-** dengan bentuk dasar **bajak**. Jadi seharusnya mengandung prefiks **meN-** bukan **nge-**. Menurut Putrayasa (2008:12) prefiks **meN-** dapat berubah menjadi **mem-** jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,/p/, /f/ dan /p/, dan prefiks **meN-** membentuk kata kerja aktif . Pada data tersebut kata **bajak** bermula dengan huruf /b/. Namun, karena ini ragam bahasa remaja, yang dipakai sehari-hari, maka prefiks **meN-** yang seharusnya berubah menjadi **mem-** dihilangkan dan diubah menjadi **nge-**.

### Bentuk Sufik yang Menandai Ragam Bahasa Remaja

Sufik atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan dibelakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata (Putrayasa, 2008:27). Pada penelitian ini, setelah diadakan penyimakan terhadap novel *Marmut Merah Jambu* ditemukan kata yang bersufiks -in, -nya -an, -kan, dan nista. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan satu per satu sufiks yang menempel pada bentuk dasar yang diperoleh dari novel *Marmut Merah Jambu* di bawah ini.

#### Sufik (SF) -in:

Pada data yang tertulis: ...tidak bakalan **dapetin** Lulu Tobing (MMJ, 2014:6). Kata **dapetin** pada data tersebut dibentuk dari kata dasar **dapet** mendapat sufik -in. Apabila ditinjau dari bahasa Indonesia ragam nonbaku kata

**dapetin** menjadi **dapatkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **dapat** dengan sufik **-kan**. Sedang ditinjau dari bahasa Indonesia ragam baku kata **dapetin** menjadi **mendapatkan**. Karena kata **dapetin** merupakan ragam bahasa remaja sehari-hari, yang menggunakan dialek kota Jakarta, yaitu sufik **-in**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Dalam data di atas juga membentuk kata kerja transitif, karena kata kerja tersebut memiliki objek yaitu Lulu Tobing. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus mendamping objek. Verba transitif dapat digolongkan menjadi tiga yaitu a) verba monotransitif, yaitu verba yang mempunyai satu objek, contoh: Saya menulis surat; b) verba bitransitif, yaitu verbal yang membutuhkan dua objek, contoh: Ibu memberi adik kue; c) verba ditransitif yaitu verba yang objeknya tidak muncul, contoh: Adik sedang makan. Jadi berdasarkan pengertian di atas data nomor satu tergolong verba transitif jenis monotransitif, karena objeknya satu yaitu Lulu Tobing.

Pada data yang tertulis: ...Gue pengen Widya tahu apa yang gue **rasain** (MMJ, 2014: 9). Kata **rasain** pada data tersebut, terbentuk dari kata **rasa** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **rasain** menjadi **rasakan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **rasa** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **rasain** menjadi **merasakan**. Karena kata **rasain** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah*

*Jambu*. Kata **rasain** sering diadopsi oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif. karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba ditransitif objeknya tidak muncul.

Pada data yang tertulis:.....apa yang lo harus **lakuin** (MMJ, 2014: 9). Kata **lakuin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **laku** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **lakuin** menjadi **lakukan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **laku** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **lakuin** menjadi **melakukan**. Karena kata **lakuin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*. Kata **lakuin** sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba ditransitif objeknya tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ...**nemuin** lo setengah telanjang dengan kepala pecah? (MMJ, 2014: 10) Kata **nemuin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **nemu** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **nemuin** menjadi

**temukan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **temu** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **nemuin** menjadi **menemukan**. Karena kata **nemuin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monoransitif, karena objek satu yaitu **lo** (kamu). Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba monotransitif objeknya satu.

Pada data yang tertulis: Aldi dulu **dengerin** kata-kata Dika. (MMJ, 2014:10). Kata **dengerin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **denger** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **dengerin** menjadi **dengarkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **denger** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **dengerin** menjadi **dengarkan**. Karena kata **dengerin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis bitransitif, karena objek dua yaitu kata-kata dan Dika. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba bitransitif memiliki objek dua.

Pada data yang tertulis: Udah **lupain**. Nih. Telepon. Buruan....(MMJ, 2014:10). Kata **lupain**. pada data tersebut, terbentuk dari kata **lupa** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **lupain** menjadi **lakukan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **lupa** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **lupain**. menjadi **lupakan**. Karena kata **lupain** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini bahwa sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ...**tinggalin** aja suratnya (MMJ, 2014:30). Kata **tinggalin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **tinggal** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **tinggalin** menjadi **tinggalkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **tinggal** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **tinggalin** menjadi **meninggalkan**. Karena kata **tinggalin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan

bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monoransitif, karena objek satu yaitu **suratnya**. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba monotransitif memiliki objek satu.

Pada data yang tertulis: ..., boleh **kumpulin** sekarang? (MMJ, 2014:45). Kata **kumpulin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **kumpul** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **kumpulin** menjadi **kumpulkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **kumpul** dengan sufiks **-kan**. Sedangkan menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **kumpulin** menjadi **kumpulkan**. Karena kata **kumpulin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ...gue telat **ngumpulin** tugas. ... (MMJ, 2014: 45). Kata **ngumpulin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **ngumpul** dan mendapat sufik **-in** menjadi **ngumpulin**. Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **ngumpulin** menjadi **ngumpulkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **ngumpul** dengan sufiks **-kan**. Sedangkan menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngumpulin** menjadi

**ngumpulkan**. Karena kata **ngumpulin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monoransitif, karena memiliki satu objek yaitu **tugas**. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba monotransitif memiliki objek satu.

Pada data yang tertulis: ..ooh gue **kirain** ngerti! (MMJ, 2014: 47). Kata **kirain** pada data tersebut, terbentuk dari kata **kira** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Kata **kirain** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **kirain** menjadi **kira** hilang sufiks **-in** nya. Sehingga kalimat tersebut menjadi ‘...saya kira mengerti!’.

Pada data yang tertulis: **Bayangin**, dia punya buku... (MMJ, 2014: 72). Kata **Bayangin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **bayang** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **Bayangin** menjadi **bayangkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **bayang** dengan sufiks **-kan**. Sedangkan menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **Bayangin** menjadi **bayangkan**. Karena kata **Bayangin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek

Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: udah mau **nemenin** gue selama ini, my gay bestfriend. (MMJ, 2014: 90). Kata **nemenin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **nemen** dan mendapat sufik **-in** menjadi **nemenin (dialek Jakarta)**. Menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **nemenin** menjadi **menemani**. Karena kata **nemenin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-i** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:29) sufik **-i** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Menurut beliau walau sufik **-i** dan sufiks **-kan** sama-sama membentuk kata kerja transitif, namun memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada objek. Kalau objek sufiks **-in** bersifat diam, sedangkan pada objek sufiks **-kan** bersifat bergerak. Jadi sufiks **-i** pada data di atas membentuk kata kerja transitif dengan objek yang tidak bergerak yaitu gue.

Pada data yang tertulis: ..., 'Ini aku **bawain**' katanya ....(MMJ, hal 90). Kata **bawain** pada data tersebut, terbentuk dari kata **bawa** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **bawain** menjadi **bawakan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **bawa** dengan sufiks **-kan**.

Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **bawain** menjadi **membawakan**. Karena kata **bawain** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: duduk di bangku yang lagi gue **dudukin** (MMJ, 2014: 127). Kata **dudukin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **duduk** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **dudukin** menjadi **dudukan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **duduk** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **dudukin** menjadi **mendudukkan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ... sambil berulang-kali komat-kamit **ngapalin** dialog,...(MMJ 2014:136). Kata **ngapalin** pada data tersebut, terbentuk dari kata

**ngapal** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **ngapalin** menjadi **ngapalkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **ngapal** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngapalin** menjadi **mengapalkan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monotransitif, karena memiliki objek satu yaitu dialog. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis monotransitif memiliki satu objek.

Pada data yang tertulis: Tampang gue emang **nyeremin** dari sananya. (MMJ, 2014: 136). Kata **nyeremin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **serem** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **nyeremin** menjadi **nyeremkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **nyerem** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **nyeremin** menjadi **menyeramkan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ... juga yang masih salah **nyebutin** filmnya. (MMJ, 2014: 141). Kata **nyebutin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **nyebut**

dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **nyebutin** menjadi **nyebutkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **nyebut** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **nyebutin** menjadi **menyebutkan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monotransitif, karena memiliki objek satu yaitu filmnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis monotransitif memiliki satu objek.

Pada data yang tertulis: Tunggu, bentar aku **cariin** (MMJ, 2014: 155). Kata **cariin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **cari** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **cariin** menjadi **carikan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **cari** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **cariin** menjadi **carikan**. Karena kata **cariin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: Coba **ceritain** lagi gimana wakyu lo diusep-usep pake kolor bokap (MMJ, 2014:158). Kata **ceritain** pada data tersebut, terbentuk dari kata **cerita** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **ceritain** menjadi **caritakan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **carita** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ceritain** dalam kalimat data tersebut sama dengan ragam nonbaku **ceritakan**. Karena kata **ceritain** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis : ....dengan saling **ngucapin** kangen,...(MMJ, 2014:162). Kata **ngucapin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **ngucap** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **ngucapin** menjadi **ngucapkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **ngucap** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **ngucapin** menjadi **mengucapkan**. Karena kata **ngucapin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam

bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ..., selama ini di SMP, **kenalin** gue untuk ...(MMJ, 2014: 186). ). Kata **kenalin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **kenal** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku maupun ragam baku yang sesuai dengan data di atas kata **kenalin** menjadi **kenalkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **kenal** dengan sufiks **-kan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis monotransitif, karena memiliki objek satu yaitu gue. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis monotransitif memiliki satu objek.

Pada data yang tertulis: ...,gue **kecilin** hidung gue yang gede,... .(MMJ,2014:188). Kata **kecilin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **kecil** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **kecilin** menjadi **kecilkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **kecil** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **kecilin** menjadi **menyecilkan**. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufiks **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufiks **-kan**

tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis bitransitif, karena memiliki dua objek yaitu hidung dan gue. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis bitransitif memiliki dua objek.

Pada data yang tertulis: ...mukanya gue **putihin** (MMJ, 2014: 188). Kata **putihin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **putih** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku dan ragam baku kata **putihin** menjadi **putihkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **putih** dengan sufiks **-kan**. Karena kata **putihin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel *Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: Lo **bayarin**. (MMJ, 2014: 189). Kata **bayarin** pada data tersebut, terbentuk dari kata **bayar** dan mendapat sufiks **-in** (dialek Jakarta). Menurut bahasa Indonesia ragam nonbaku **bayarin** menjadi **bayarkan** yaitu gabungan antara bentuk dasar **bayar** dengan sufiks **-kan**. Sedang menurut bahasa Indonesia ragam baku kata **bayarin** menjadi **bayarkan**. Karena kata **bayarin** merupakan ragam bahasa remaja yang ada dalam novel

*Marmut Merah Jambu*, yang sering digunakan oleh remaja untuk komunikasi sehari-hari sesama remaja. Jadi sufiks **-in** dialek Jakarta sama dengan sufik **-kan** dalam bahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2008:28) sufik **-kan** tidak mengalami perubahan bentuk dan fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pada data di atas membentuk kata kerja transitif, jenis ditransitif, karena objek tidak muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis ditransitif objek tidak muncul.

Pada data yang tertulis: ... **emangnya** lo belum pernah denger suaranya.... (MMJ, 2014: 8). Kata **emangnya** pada data tersebut, dibentuk dari bentuk dasar **emang** mendapat sufik **-nya**. Kata **emangnya** menurut bahasa Indonesia ragam baku menjadi **memangnya** yaitu gabungan antara bentuk dasar **memang** dengan sufik **-nya**. Menurut Putrayasa (2008:30) sufiks **-nya**, yang termasuk dalam kategori akhiran berfungsi sebagai berikut:

- a) untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda (substantiva), yaitu pembedaan suatu kata, baik dari kata kerja maupun dari kata sifat), misalnya: merajalelanya penyakit itu; timbul tenggelamnya, baik buruknya.
- b) menjelaskan atau menekan kata yang didepannya, misalnya: Tamunya belum datang; Di rumah itu ada hantunya.
- c) menjelaskan situasi, misalnya: Ia belajar dengan rajinnya.
- d) Selain itu, terdapat beberapa kata tugas yang dibentuk dengan mempergunakan akan akhiran **-nya**. Misalnya: agaknya, rupanya, sesungguhnya. Kategori ini akan digunakan pada sub bab - sub bab

berikutnya yang memiliki akhirannya.

Pada data yang tertulis: **Idungnya** disogok pakai pisau... (MMJ, 2014: 23). Kata **Idungnya** pada data tersebut, dibentuk dari bentuk dasar **idung** mendapat sufik **-nya**. Kata **Idungnya** menurut bahasa Indonesia ragam baku menjadi **hidungnya** yaitu gabungan antara bentuk dasar **hidung** dengan sufik **-nya**. Sufik-nya dalam data di atas memiliki fungsi menjelaskan atau menekankan kata yang didepannya. Hal ini merupakan salah satu dari tiga fungsi **sufiks -nya** menurut Putrayasa (2008:30) yaitu menjelaskan atau menekankan kata yang di depannya.

Pada data yang tertulis:...dengan cara **ngibasi** kemoceng ke suluruh garasi (MMJ, 2014:17). Kata **ngibasi** pada data tersebut terbentuk dari kata dasar **ngibas** mendapat sufiks **-i**. Bila ditinjau dari bahasa Indonesia ragam nonbaku menjadi **ngibaskan**, bila ditinjau dari bahasa Indonesia ragam baku menjadi **mengibaskan**. SF-i tidak mengalami perubahan bentuk. SF-i berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif (Putrayasa,2008:29). Kata kerja transitif pada data di atas termasuk jenis monotransitif, karena memiliki satu objek yaitu kemoceng. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2008:46) yang mengatakan bahwa verba transitif jenis monotransitif memiliki satu objek.

Pada data yang tertulis: ... bagaimana cara **kenalan** yang baik...(MMJ, 2014: 1). Kata **kenalan** terbentuk dari kata **kenal** mendapat sufiks **-an**. Bila ditinjau dari bahasa Indonesia ragam baku menjadi **berkenalan**. Menurut Putrayasa (2008: 28) SF-an sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia. SF-an tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-

unsur lain. Fungsi SF **-an** awalnya membentuk kata benda atau membendakan. Akan tetapi karena pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek terdapat SF **-an** yang berfungsi membentuk kata pasif, namun bentuk tersebut belum terlalu produktif. Kata **kenalan** pada data di atas membentuk kata kerja pasif, karena data tersebut merupakan ragam bahasa remaja yang ada di novel *Marmut Merah Jambu*.

### SIMPULAN

Bentuk Prefiks yang Menandai Ragam Bahasa Remaja dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika ditemukan dua yaitu prefiks *di-* dan *nge-*. Prefiks *di-* ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* membentuk kata kerja pasif. Misalnya pada kata *ditaksir*. Prefiks *nge-* ragam bahasa remaja dalam novel *Marmut Merah Jambu* fungsinya sama dengan afiks *meN-* dalam bahasa Indonesia baku yaitu membentuk kata kerja aktif. Misalnya pada kata *ngebahas*, *ngebuat*, sedang dalam bahasa Indonesia baku kata tersebut menjadi *membahas*, *membuat*.

Bentuk Sufiks yang Menandai Ragam Bahasa Remaja dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika ditemukan empat jenis yaitu sufiks *-in*, *-i*, *-nya* dan *-an*. Sufik *-in* ragam bahasa remaja sinonim dengan sufik *-kan* dalam bahasa Indonesia baku, yang fungsinya membentuk kata kerja transitif dan kata kerja distransitif. Kata kerja transitif membutuhkan objek, sedang kata kerja distransitif objeknya tidak muncul. Sufiks *-i*, *-nya*, dan *-an*, sinonim sufiks *-i*, *-nya*, *-an* bahasa Indonesia. Sufiks *-in* yang membentuk kata kerja monotransitif, karena memiliki satu objek. Sufiks *-nya* membentuk kata

tugas. Sufiks *-an* membentuk kata kerja pasif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif (dalam Bidang Bahasa dan Sastra)*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dika, Raditya. 2014. *Marmut Merah Jambu*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Hud, M. Zainal Falah S. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusteraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangunsuwito, S.A. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya.
- Mansurudin, Susilo. 2010. *Mozaik Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Y A 3.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi*. Yogyakarta: CV Elmaterra Publishing.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.

- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahyono FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sakri, Adjat. 1993. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Sumadi. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Mengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur., dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yadianto. 1997. *Kamus Umum Bahasan Indonesia*, Bandung: M2S.